

KONSEP WASATIYYAH MUHAMMAD BIN MUHAMMAD AL-MADANI DALAM KITAB *WASATIYYAH AL-ISLĀM*: ANALISIS HERMENEUTIKA SHAHAB AHMED



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh :

Ahmad Tajuddin Segarabening

NIM 2110503005

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-549/Un.02/DU/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP WASATIYYAH MUHAMMAD BIN MUHAMMAD AL-MADANI DALAM
KITAB WASATIYYAH AL-ISLÂM: ANALISIS
HERMENEUTIKA SHAHAB AHMED

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD TAJUDDIN SEGARABENING
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030058
Telah diujikan pada : Kamis, 29 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69e7712d6676



Penguji II
Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69e09367708a6



Penguji III
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 69e1cd2d33f56



Yogyakarta, 29 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Ahror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69f013b775cd0

NOTA DINAS

Surat Persetujuan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di -

Tempat

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : **Ahmad Tajuddin Segarabening**
NIM : **21105030058**
Judul Skripsi : **" Konsep Wasatiyyah Muhammad bin Muhammad Al-Madani dalam Kitab *Wasatiyyah al-Islām: Analisis Hermeneutika Shahab Ahmed*"**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag).

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2026

Pembimbing

Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 19920503 202203 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Tajuddin Segarabening

NIM : 21105030058

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : "Konsep Wasatīyyah Muhammad bin Muhammad Al-Madani dalam Kitab *Wasatīyyah al-Islām: Analisis Hermeneutika Shahab Ahmed*"

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian dan karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti bahwa karya tersebut bukan hasil karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 21 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Ahmad Tajuddin Segarabening
NIM. 21105030058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فهو يذكر الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر بين صفات ثابتة للمؤمنين جميعًا، لا لفريق منهم دون فريق!، فهم جميعًا متناصرون، وهم جميعًا متضامنون في توطيد المعروف والخير وفي دفع المنكر والشر، وهم جميعًا مقيمون الصلاة، مؤتون الزكاة، مطيعون الله ورسوله، وهم جميعًا لهذا كله مستحقون لرحمة الله.

“... Mereka semua saling tolong menolong, semuanya bersatu dalam memperkuat yang ma'rūf dan menolak yang munkar dan jahat, mereka semua mendirikan salat, memberikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan mereka semua berhak atas rahmat Allah.”

Muhammad Al-Madani, *Wasāṭiyyah al-Islām*, p.33.

“Pemimpin itu tidak menyerah pada fakta. Ia membuat fakta baru.”

Gus Dur

“Bagi seorang santri tidak ada yang duniawi. Semua ukhrawi asal diniati”

Pak Yai Mustafied

“Pada akhirnya semua akan menjadi tidak penting, kecuali kebaikan hati.”

Ayah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan ke Bunda, *The reason I survive and The why and wherefore I'm alive*. Aku niatkan menulisnya, belajarnya dan semangatnya sebagai ibadah dan wirid seperti yang diajarkan para guru, ustaz, dan Ayah. Kalau diterima sebagai amal, semoga berkah pahalanya untuk mereka semua; semua yang mengajarkanku membaca, mencintai Ilmu, membedakan yang baik dan buruk, yang benar-benar jujur dan yang sekadar berpretensi.

Kata Gadamer belajar seperti ini seharusnya mengantarkanku semakin memahami diriku sendiri, dan aku tau diriku adalah sebagian kecil dari leksikon *Con-Text* yang isinya para pendahuluku. Aku senang bahwa ke mana pun aku melihat dan apa pun yang aku baca, semuanya mengantarkanku lebih dekat dengan asalku.

Alhamdulillah.

Selasa, 20 Januari 2026 | 1 Sya'bán 1447



PEDOMAN TRANSLITERASI

Skripsi saya mengacu pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin sebagaimana SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, 22 Januari 1988. Berikut selengkapnya:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap (Syaddah)

Konsonan rangkap terjadi karena adanya tasydid:

Huruf Arab	Ditulis
متق دمين	<i>Mutaqaddimīn</i>
عدة	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Jika mati → ditulis *h*

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terasimilasi dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Huruf Arab	Ditulis
حكمة	<i>ḥikmah</i>
علة	<i>'illah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

— —	فعل	fatḥ ah	ditulis A → <i>fa'ala</i>
-----	-----	----------	---------------------------

Huruf Arab	Ditulis
كرامة الأولياء	<i>karāmah al-awliyā'</i>

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

Huruf Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakāt al-fiṭri</i>

D. Vokal pendek

ـَـ	ذكر	kasrah	ditulis i → <i>zūkira</i>
ـُـ	يذهب	ḍammah	ditulis u → <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

No	Bentuk	Huruf Arab	Ditulis	Transliterasi
1	fathah + alif	جاهلية	ā	<i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + ya' mati	تنسى	ā	<i>tansā</i>
3	kasrah + ya' mati	كريم	ī	<i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati	فروض	ū	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap (Diftong)

Bentuk	Contoh	Latin
Fathah + Ya' Mati	بينكم	<i>baynakum</i>
Fathah + Wawu Mati	قول	<i>qawl</i>

G. Vokal Pendek Berurutan (Hiatus)

(dua vokal pendek bertemu → dipisah dengan apostrof)

Huruf Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
-----------	------------------------

H. Kata Sandang (ال)

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “1”.

Huruf Arab	Ditulis
القرآن	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah → l-nya hilang, mengikuti huruf setelahnya.

السماء	<i>as-Samā'</i>
الشمس	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

Huruf Arab	Ditulis
ذوي الفروض	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، العظيم القدير، الرؤوف الرحيم. الحمد لله الذي خلق كل شيء وأخفى خياراته المثالية وراء تجاذب وتنافر التناقضات التي لا يسهل على البشر المتكبرين فهمها. فلتكن الصلوات والتحيات والشوق دائماً للنبي محمد، وآله، وأصحابه، وجميع من يتبعونه بإحسان

Seluruh pujian hanya milik Allah penguasa semesta alam, yang Maha luar biasa dan digdaya, sekaligus Maha Kasih Sayang dan begitu dekat. Segala puji baginya yang telah menciptakan seluruhnya dan menyimpan preferensi idealnya tersembunyi di balik tarik-menarik kontradiksi yang serba bukan, yang tidak akan mudah dicerna manusia-manusia yang tinggi hati. Solawat beserta salam kerinduan semoga selalu tersampaikan kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya dan semua orang yang mengikutinya dengan *ihsān*.

Skripsi berjudul “**Konsep Wasaṭiyyah Muhammad bin Muhammad Al-Madani dalam Kitab Wasaṭiyyah al-Islām: Analisis Hermeneutika Shahab Ahmed**” ini lahir utamanya sebagai pemenuhan tanggung jawab yang harus diselesaikan untuk bisa beranjak dari bangku perkuliahan sarjana. Di balik tuntutan tanggung jawab yang “harus” itu penulis menyelipkan maksud dan niat lain, beberapa di antaranya tentu niat belajar secara umum, niat memaksa diri belajar menulis dengan serius dan belajar membaca bacaan yang berhubungan dengan studi tafsir. Penulis sengaja memilih tema yang penulis duga akan menyenangkan, studi tafsir tentang pemikiran Islam modern yang—belakangan penulis bisa pada padatkan kesan atasnya yang sebelumnya selalu cair dan tidak pasti—geram dibayang-bayangi pengaruh kombinasi jahat antara uang dan politik, tapi sekaligus selalu tabah serta percaya pada kekuatan Islam dan umat. Pada akhirnya penulis benar bisa membuktikan bahwa tema ini menyenangkan.

Karya sederhana ini mustahil rampung tanpa bantuan banyak pihak yang membantu penulis dalam segi ilmu, penulisan, doa, motivasi penyemangat, kesabaran, ataupun *provide* ketenteraman hati untuk menyelesaikannya. Untuk semuanya penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Ungkapan terima kasih ini khususnya penulis tujukan kepada...:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran pimpinan rektorat.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta seluruh civitas akademik dan tenaga pendidikan di lingkungan fakultas.
3. Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. beserta seluruh jajarannya yang telah banyak sekali membantu penulis dalam hari-hari berkuliah. Semangat *njenengan* semua dalam dunia ilmu dan akademik membuat penulis kagum dan terus mencintai ilmu dan belajar.
4. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Asep Nahrul Musaddad, S.Th.I., M.Ag. atas pengaruh yang senantiasa asyik dalam mempelajari teori-teori dan bacaan baru, dan juga atas motivasi, bimbingan, arahan dan revisi sehingga skripsi ini akhir dapat penulis selesaikan.
5. Dosen pembimbing akademik, Ibu Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. yang telah membimbing penulis menyelesaikan tanggung jawab akademik ini dengan penuh kesabaran.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas semua ilmu dan pengaruh yang telah dibagikan. Tanpa *njenengan* semua, penulis yakin definisi penulis tentang belajar akan melorot menjadi membaca apa pun asal menyenangkan, tanpa punya arah dan tanggung jawab keilmuan.
7. Kepada seluruh guru penulis, baik di Yogya, Jombang, Malang atau tempat lain. Utamanya Pak Yai Mustafied dan Bu Ayu, pengasuh Pesantren Pelajar Mahasiswa (PPM) Aswaja Nusantara, tempat penulis belajar dan bersuka di Yogya. Juga kepada para ustaz di Jombang, guru-guru di Malang, Pakde Fauzan, Pakde Robikin, dan banyak sekali yang tidak mungkin penulis sebutkan semuanya. Sungguh tidak bisa dibayangkan betapa gelapnya hari-hari dan masa depan penulis tanpa para guru.
8. Kepada Bunda, terjemahan terdekat bagi penulis untuk makna hidup, tanggung jawab, cinta dan kasih sayang. Siapa pun tahu ungkapan terima

kasih untuk Bunda tidak akan cukup. Penulis bersyukur karena seumur hidup terperangkap dalam tuntutan dan doa-doa beliau.

9. Kepada Ayah, idola terdekat penulis, “keren” tidak akan punya makna dalam benak penulis tanpa dongeng-dongeng Ayah, semoga beliau senantiasa bersama ridha Allah dan orang-orang yang beliau suka kunjungi makam-makamnya di alam barzakh sana.
10. Kepada Kak Ko, Ara dan Oi, saudara penulis. Susah untuk tidak membandingkan diri sendiri dengan kalian, dan karena kalian terus menerus sibuk menaati perintah Bunda dan Ayah, perintah dari beliau berdua terasa tidak seperti tongkat pukul, tapi lebih seperti menari tipis mendengar lagu Tulus, *Seribu Tahun Lamanya*; angguk-angguk yang menyenangkan.
11. Kepada sahabat dan teman terdekat penulis, Yuk Dita, Adzka, Fayyad, Fairus, Pinyo, Alief, Avicenna dan yang lain yang sedang tidak mudah diingat.
12. Kepada kawan-kawan Qurona 21, angkatan penulis di prodi. Semoga semua terus dalam naungan berkah Al-Qur’an.
13. Kepada sahabat penulis, semua arek-arek Gustavo yang susah sekali untuk diingat ketika menulis *list* tapi mudah sekali teringat ketika penulis bosan menjalani hari-hari di Jogja.
14. Kepada kamar kaderisasi penulis, tempat penulis belajar apa itu ideologi dan gagasan-gagasan besar, PMII Rayon Pembebasan beserta seluruh keluarga besarnya, jam-jam ngopi dan belajar bersama kalian adalah pengalaman penting yang menyenangkan.
15. Kepada kawan-kawan kang dan mba PPM. Aswaja Nusantara, teman sekamar dan sepondok penulis yang senantiasa seru dengan cara yang aneh. Ketika pertama kali membaca teori *The Revelation Matrix* dan *Hermeneutical engagement* kalian orang-orang yang pertama kali penulis bayangkan.
16. Kepada *konco-konco* Brader Mapan, masa formatif penulis dihabiskan dengan orang-orang zuhud nan seru ini, dan tidak mungkin mereka tidak turut mempengaruhi penulis dengan segala keunikan dan kebaikan mereka.

17. Kepada keluarga MMHA Jogja, tempat obrolan dan bersyukur menjadi sangat mudah dan menyenangkan.
18. Satu ingin penulis sebutkan dua kali karena rangkap peran dan jabatan, Jamaah Takomiyah,, Pairus dan Avis, penulis yakin siapa pun sebaiknya punya perkumpulan seperti mereka, yang cerdas memarodikan beban dan mengkritisi pretensi klise dan sok moral dunia kiwari.
19. Terakhir, kepada semua orang yang menulis dan berinteraksi dengan bahasa ilmu, khususnya mereka yang karyanya penulis jadikan pijakan dalam tulisan ini, terima kasih banyak, semoga obrolan ini diikuti oleh semakin banyak orang.

Penulis berusaha tidak terlalu kecil hati membayangkan karya ini tidak akan berguna dan mangkrak di pendataan institusi semata. Namun andai benar, paling tidak dalam prosesnya penulis sendiri dapat banyak pelajaran. Penulis suka membayangkan bahwa sebab itu lah perguruan tinggi mewajibkan mahasiswanya menulis skripsi sebelum lulus; semua harus pernah merasakan gagal dan buruk dulu sebelum lanjut menjadi cantik dan bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Januari 2026

Penulis,

Ahmad Tajuddin Segarabening

NIM. 21105030058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep *Wasatiyyah* yang dirumuskan oleh Muhammad bin Muhammad Al-Madani dalam kitab *Wasatiyyah al-Islām*. Berbeda dengan wacana kontemporer yang kerap mereduksi *Wasatiyyah* sebatas pada moderasi perilaku atau instrumen kerukunan sosial, Al-Madani mengonstruksinya secara lebih radikal sebagai sebuah doktrin epistemologis dan strategi kebudayaan untuk merespons fragmentasi budaya (skizofrenia budaya) akibat krisis modernitas di Mesir. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah: (1) bagaimana konstruksi konsep *Wasatiyyah* Al-Madani di dalam karyanya tersebut; dan (2) apa saja faktor konteks historis, keilmuan, dan ideologis yang memengaruhi pembentukan konsepsi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dengan pendekatan filosofis. Landasan teori yang digunakan adalah pisau analisis *The Revelation Matrix* (Matriks Wahyu) dan *Hermeneutical Engagement* (Keterlibatan Hermeneutis) dari Shahab Ahmed, yang dipertajam dengan asumsi dasar hermeneutika Hans-Georg Gadamer tentang kesadaran yang terdampak sejarah (*historically effected consciousness*). Kerangka ini digunakan untuk melacak dialektika produksi makna (*meaning-making*) antara *Text* (korpus wahyu), *Con-Text* (leksikon *turās* masa lalu dan krisis lokal), serta *Pre-Text* (keyakinan ontologis atas rasionalitas Ilahiah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, konstruksi konsep *Wasatiyyah* Al-Madani yang berporos pada QS. Al-Baqarah (2): 143 dibangun melalui tiga mekanisme *hermeneutical engagement* yang saling bertaut: penegasan *Pre-Text* rasionalitas Ilahi (seperti penolakan asketisme ekstrem), dekonstruksi *Con-Text* elitis (seperti demokratisasi tugas dakwah menjadi *farḍu 'ain*), dan ekspansi *Con-Text* (menyerap kosakata sains modern untuk membela validitas syariat, seperti analogi medis pada hukum *ḥudūd* dan pendekatan sosiologis pada aturan kesaksian perempuan). *Kedua*, konseptualisasi ini digerakkan oleh dialektika faktor historis berupa krisis dualisme kebudayaan di Mesir, faktor keilmuan berupa penguasaan leksikon *turās* Al-Azhar, dan faktor ideologis sebagai ulama Reformis Salafi yang meyakini rasionalitas mutlak syariat. Sinergi dari faktor-faktor tersebut mendorong Al-Madani untuk melakukan *meaning-making* guna menyembuhkan jiwa bangsa yang terbelah dan memulihkan subjektivitas umat Islam agar kembali berperan sebagai "saksi peradaban" (*syuhadā' alā an-nās*).

Kata Kunci: Muhammad Al-Madani, *Wasatiyyah*, Shahab Ahmed, The Revelation Matrix, Hermeneutical Engagement.

ABSTRACT

This research examines the concept of *Wasatiyyah* formulated by Muhammad bin Muhammad Al-Madani in his book *Wasatiyyah al-Islām*. In contrast to contemporary discourses that often reduce *Wasatiyyah* merely to behavioral moderation or an instrument of social harmony, Al-Madani constructed it more radically as an epistemological doctrine and a cultural strategy to respond to the cultural fragmentation (cultural schizophrenia) caused by the crisis of modernity in Egypt. Therefore, this research focuses on answering two main problems: (1) how is the construction of Al-Madani's concept of *Wasatiyyah* in the book; and (2) what are the historical, scientific, and ideological contextual factors that influenced this conceptualization.

This is a qualitative library-based research employing a philosophical approach. The theoretical framework utilizes Shahab Ahmed's analytical tools of *The Revelation Matrix* and *Hermeneutical Engagement*, sharpened by Hans-Georg Gadamer's basic hermeneutic assumption of historically effected consciousness. This framework is used to trace the dialectic of meaning-making between the *Text* (the corpus of revelation), *Con-Text* (the lexicon of past *turās* and local crisis), and *Pre-Text* (the ontological belief in Divine rationality).

The results show that, *first*, the construction of Al-Madani's concept of *Wasatiyyah*, which revolves around QS. Al-Baqarah (2): 143, is built through three intertwined mechanisms of hermeneutical engagement: the affirmation of the *Pre-Text* of Divine rationality (such as the rejection of extreme asceticism), the deconstruction of elitist *Con-Text* (such as the democratization of the duty of *da'wah* to be an individual obligation/*fard 'ain*), and the expansion of *Con-Text* (absorbing modern scientific vocabulary to defend the validity of sharia, such as medical analogies in *hudūd* laws and sociological approaches to women's testimony rules). *Second*, this conceptualization is driven by the dialectic of historical factors in the form of the crisis of cultural dualism in Egypt, scientific factors in the form of profound mastery of the Al-Azhar *turās* lexicon, and ideological factors as a Reformist Salafī scholar who believes in the absolute rationality of sharia. The synergy of these factors drove Al-Madani to engage in meaning-making to heal the divided soul of the nation and restore the subjectivity of the Muslim ummah so that they can return to their role as "witnesses over mankind" (*syuhadā' 'alā an-nās*).

Keywords: Muhammad Al-Madani, *Wasatiyyah*, Shahab Ahmed, *The Revelation Matrix*, *Hermeneutical Engagement*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
NOTA DINAS.....	ii
Surat Persetujuan Skripsi.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Telaah Pustaka.....	4
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II SEJARAH DAN LATAR BELAKANG MUHAMMAD AL-MADANI.....	14
A. Faktor Historis: Dualisme Pendidikan dan Politik (1805–1930 M).....	14
B. Faktor Keilmuan: Biografi Muhammad bin Muhammad Al-Madani dan Kiprahnya di Al-Azhar.....	21
C. Faktor Ideologis: Karakter Oposan dan Visi Pembaruan Al-Madani.....	26
BAB III KONSTRUKSI KONSEP DAN METODE ISTIDLĀL <i>WASAṬIYYAH</i> DALAM KITAB <i>WASAṬIYYAH AL-ISLĀM</i>	29
A. Anatomi dan Genealogi Kitab <i>Wasaṭiyyah al-Islām</i>	29
B. Karakteristik dan Metode <i>Istidlāl</i> Al-Madani.....	32
1. Deduktif.....	34
2. <i>Munāsabah</i>	37
3. Induktif.....	39
C. Konsepsi Dasar <i>Wasaṭiyyah</i> ala Al-Madani.....	41

1. Manifestasi <i>Wasatiyyah</i> dalam Dimensi Internal.....	43
2. Manifestasi <i>Wasatiyyah</i> dalam Dimensi Keluarga dan Relasi Sosial	55
3. Manifestasi <i>Wasatiyyah</i> dalam Dimensi Prinsip-prinsip Hukum Islam	62
4. <i>Wasatiyyah</i> sebagai Sifat Ilahiah.....	65
BAB IV HERMENEUTIKA <i>WASATIYYAH</i> MUHAMMAD AL-MADANI DALAM PERSPEKTIF GADAMERIAN SHAHAB AHMED	68
A. Konstruksi Epistemologis <i>Wasatiyyah</i>: Dialektika <i>Text</i> dan <i>Pre-Text</i>.....	68
B. <i>Hermeneutical Engagement</i>: Merespons <i>Con-Text</i> Krisis Modernitas	70
C. Otoritas Preskriptif dan Demokratisasi Kebenaran.....	73
D. <i>Meaning-Making</i>: <i>Wasatiyyah</i> sebagai Pemulihan Subjektivitas Umat.....	75
BAB V	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
1. Konstruksi Konseptual <i>Wasatiyyah</i> : dari Tafsir Ayat menuju Doktrin epistemologis	79
2. Faktor Konteks dan Pembentukan <i>Pre-Text</i> Al-Madani	80
B. Saran	80
1. Rekomendasi Teoritis.....	80
2. Rekomendasi Praktis.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
CURRICULUM VITAE	84

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus mengenai konsep *Wasatiyyah* di era kontemporer sering kali tereduksi maknanya menjadi sekadar payung teoretis bagi proyek "moderasi beragama" yang dipromosikan oleh negara, yang lebih menitikberatkan pada kerukunan sosial, toleransi, dan pemenuhan kebutuhan sekuritas politik.¹ Padahal, jika ditarik jauh ke akar kemunculannya pada paruh pertama abad ke-20, *Wasatiyyah* lahir bukan sekadar sebagai kompromi sosiologis yang pasif untuk meredam konflik. Konsep ini pada mulanya digagas sebagai sebuah strategi kebudayaan dan doktrin epistemologis yang serius guna membangkitkan kembali peradaban umat Islam di tengah gempuran krisis identitas dan dominasi modernitas.

Signifikansi historis dan konseptual inilah yang dapat ditemukan di dalam pemikiran Muhammad bin Muhammad Al-Madani (w. 1968 M) melalui karyanya, *Wasatiyyah al-Islām*. Berbeda dengan pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qardhawi atau M. Quraish Shihab yang cenderung menitikberatkan *Wasatiyyah* pada aspek moderasi perilaku, kelurusan akhlak, dan keharmonisan bermasyarakat, Al-Madani justru merumuskannya sebagai parameter aktif atau "Timbangan Penyesuaian" (*Mīzān at-Ta'dīl*) yang secara kritis menghukumi realitas. Dengan bertumpu pada QS. Al-Baqarah (2): 143, ia mendayagunakan *Wasatiyyah* untuk mendekonstruksi inferioritas umat Islam di hadapan kemajuan peradaban Barat. Bagi Al-Madani, predikat *ummatan wasatan* meniscayakan tugas peradaban bagi umat Islam untuk kembali menjadi *syuhadā' alā an-nās* (saksi atau pemimpin umat manusia) yang secara aktif membimbing dunia menuju "idealisme yang realistis", bukan justru terkungkung menjadi objek yang dihakimi oleh standar peradaban bangsa lain.

¹ Zainal Abidin Bagir and Jimmy Sormin, *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama-Suatu Tinjauan Kritis* (Elex Media Komputindo, 2022), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nJxrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Politik+Moderasi+dan+kebebasan+beragama&ots=MPV5974cdn&sig=JB8UzRN6HPz22jmwPyzyzKVTmxY>, accessed 25 Feb 2025; *Dari Wasatiyyah ke Moderasi (Beragama): Wacana dan Relasi Kuasa - Questioning Narratives* (7 Aug 2024), <https://questioningnarratives.com/dari-wasatiyyah-ke-moderasi-beragama-wacana-dan-relasi-kuasa/>, accessed 2 Mar 2025.

Gagasan radikal Al-Madani yang berupaya memulihkan subjektivitas umat ini lahir sebagai respons langsung terhadap krisis "skizofrenia budaya" yang sedang mencabik-cabik bangsa Mesir saat itu. Modernisasi sentralistik yang dipaksakan sejak era Muhammad Ali Pasha telah melahirkan dualisme pendidikan dan hukum yang akut, pendidikan sekuler yang mencetak birokrat negara bergaya kebarat-baratan berhadapan dengan pendidikan tradisional Al-Azhar yang semakin termarginalisasi. Di tengah hegemoni wacana nasionalisme sekuler ("Firaunisme") di satu sisi, dan kejumudan kaum tradisional di dalam Al-Azhar di sisi lain, Al-Madani hadir menawarkan *Wasatiyyah* sebagai jalan sintesis. Ia mendialogkan tradisi dan modernitas dengan cara meminjam kosakata sains modern untuk membuktikan bahwa syariat Islam memiliki nalar universal yang selaras dengan kemajuan zaman, bahkan lebih unggul daripada kemajuan zaman dalam tafsir barat.

Meskipun *Wasatiyyah al-Islām* bukan merupakan kitab tafsir konvensional yang terikat pada urutan ayat di dalam mushaf, namun dari segi intensitas dan mekanismenya, karya ini valid dikaji dalam kerangka Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Mengacu pada teori permeabilitas batas tafsir dari Görke dan Pink, batasan genre tafsir tidak dapat diterapkan secara kaku. Tafsir dapat ditemukan pada berbagai karya yang memuat proses interpretatif terhadap Al-Qur'an.² Mengingat di dalam kitab ini Al-Madani secara sistematis menggunakan 116 kutipan ayat Al-Qur'an di dalam risalahnya—dengan QS. Al-Baqarah (2): 143 sebagai poros induktifnya—untuk membongkar dan membangun konstruksi pemikirannya, maka karya ini sah didudukkan sebagai produk *meaning-making* (penciptaan makna) berbasis Al-Qur'an.

Untuk membedah kecanggihan intelektual Al-Madani dalam meramu teks Al-Qur'an dengan krisis kebudayaan Mesir tersebut, pendekatan tafsir leksikal biasa tidaklah memadai. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan instrumen analisis *The Revelation Matrix* (Matriks Wahyu) dan *Hermeneutical Engagement* yang digagas oleh Shahab Ahmed. Pisau analisis ini digunakan untuk membongkar secara presisi bagaimana Al-Madani sebagai agen historis (*l'homme engagé*) mendialektikkan *Text* (korpus ayat Al-Qur'an), *Con-Text* (leksikon makna masa

² Andreas Görke and Johanna Pink (eds.), *Tafsīr and Islamic intellectual history: exploring the boundaries of a genre* (London: The Institute of Ismaili Studies, 2014).

lalu/tradisi Al-Azhar sekaligus desakan konteks lokal atau “*in-loco*” krisis Mesir), serta *Pre-Text* (keyakinan teologisnya bahwa Islam adalah rasional dan maslahat). Melalui kerangka ini, penelitian ini diharapkan dapat menyingkap bagaimana konsep *Wasatiyyah* Al-Madani diproduksi sebagai sebuah manuver hermeneutis aktif untuk merespons kerasnya tantangan modernitas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, terlihat bahwa karya "*Wasatiyyah al-Islām*" oleh Muhammad Al-Madani menyajikan dinamika penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menarik. Meskipun bukan tafsir konvensional, karya ini secara intensif memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk merumuskan argumentasi mengenai *Wasatiyyah*, yang menggambarkan keunggulan serta posisi ideal umat Islam. Dari latar belakang ini maka fokus yang akan diambil oleh penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi konsep *Wasatiyyah* Muhammad bin Muhammad Al-Madani dalam kitab *Wasatiyyah al-Islām*?
2. Apa faktor konteks historis, keilmuan dan ideologis yang memengaruhi konseptualisasi *Wasatiyyah* tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap usaha pasti memiliki dan membutuhkan tujuan sehingga bisa berjalan dengan terarah. Tidak terkecuali penelitian ini. Tujuan penulis di balik penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi di balik konsep *Wasatiyyah* Muhammad bin Muhammad Al-Madani dalam kitab “*Wasatiyyah al-Islām*”.
2. Untuk mengetahui latar belakang berupa faktor historis, keilmuan, ideologis yang memengaruhi konseptualisasi *Wasatiyyah* tersebut.

Dua tujuan di atas penulis harapkan dapat menarik manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis penulis berharap penelitian ini dapat:
 - a. Memberikan kontribusi dalam diskursus *Wasatiyyah*, yakni dengan menghadirkan diskusi atas akar konseptual dan historis *Wasatiyyah* dari salah satu perumus awalnya sebelum konsep ini menjadi tren arus utama.

- b. Menawarkan kontribusi metodologis dalam studi keislaman dan tafsir tematik-konseptual, khususnya dalam pengaplikasian teori *hermeneutical engagement* dan *The Revelation Matrix* Shahab Ahmed untuk membedah bagaimana seseorang berinteraksi dengan teks Al-Qur'an untuk merumuskan suatu konsep.
2. Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang menginspirasi cara menavigasi ketegangan antara tradisi dan tantangan modernitas dengan Islam sebagai kompas yang optimistis dan tidak melulu kompromis.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan literatur bertujuan untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) sekaligus menjelaskan posisi penelitian ini di tengah lanskap keilmuan yang telah ada. Berdasarkan penelusuran terhadap publikasi akademik terdahulu, kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat dipetakan ke dalam dua klaster utama: *pertama*, kajian mengenai diskursus tokoh dan konsep *Wasatiyyah*; dan *kedua*, kajian tafsir tematik dengan pendekatan hermeneutika.

Pada klaster pertama, diskursus mengenai *Wasatiyyah* telah banyak menyedot perhatian kalangan peneliti dan akademisi. Literatur dasar (*babon*) yang sering menjadi rujukan utama dalam tema ini antara lain adalah buku *Kalimāt fi al-Wasatiyyah al-Islāmiyyah wa Ma'alimiha* karya Yusuf Qardhawi (2008). Dalam karyanya tersebut, Qardhawi mendefinisikan *Wasatiyyah* (sebagai adil, lurus, dan terbaik) dan menderetkan 30 ciri khasnya agar konsep ini tidak diklaim secara sembarangan oleh pihak yang tidak memiliki otoritas.³ Di Indonesia, diskursus ini direpresentasikan dengan kuat oleh M. Quraish Shihab melalui bukunya *Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (2019). Buku ini mengontekstualisasikan wacana moderasi beragama bagi pembaca di Tanah Air

³ Yusuf Qardhawi, *Al-Kalimat fi al-Wasatiyyah al-Islāmiyyah wa Ma'alimiha*, vol. 3 (Mesir: Dar al-Syuruq, 2011).

serta mendiskusikan keterbatasan kata "moderat" dalam memuat keseluruhan makna intrinsik *wasat*.⁴

Selain karya tokoh tunggal, terdapat pula kajian institusional seperti *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) pada tahun 2022. Buku ini memperluas pencarian term moderasi dalam Al-Qur'an, tidak hanya berfokus pada kata *wasat*, melainkan juga kata bersinonim lainnya seperti *al-'adl*, *al-khairiyyah*, *al-tawāzun*, dan *al-istiqāmah*.⁵ Di ranah kajian sosiopolitik, Ahmad Dimiyati (2017) melalui artikelnya "*Islam Wasatiyyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi*" membedah bagaimana *Wasatiyyah* dioperasionalkan sebagai identitas sosial-politik untuk menolak ekstremisme serta menyoroti adanya perebutan makna *Wasatiyyah* di antara kutub fundamentalis dan liberalis dalam ruang publik.⁶

Dari telaah pada klaster pertama di atas, terlihat bahwa mayoritas literatur menempatkan *Wasatiyyah* murni dalam wacana kontemporer yang menitikberatkan pada moderasi perilaku (akhlak) atau sebagai instrumen sosio-politik negara (Moderasi Beragama). Celah kekosongan yang sangat jelas adalah, belum ada penelitian yang melacak akar konseptual dan epistemologis gagasan ini dari salah satu perumus awalnya di awal abad ke-20, yakni ulama reformis Al-Azhar, Muhammad Al-Madani. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membongkar pemikiran Al-Madani yang menggagas *Wasatiyyah* bukan sekadar sebagai instrumen kerukunan, sebagaimana banyak penelitian mengenai *Wasatiyyah* pada masa kiwari ini, melainkan sebagai doktrin epistemologis dan strategi kebudayaan.

Pada klaster metodologis, terdapat beberapa artikel jurnal yang mengkaji konsep *Wasatiyyah* menggunakan pendekatan tafsir dan hermeneutika. Artikel

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasatiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WwfZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=wasatiyyah+quraish+shihab&ots=P-oJ5TLcUL&sig=FpUFGL5bzkaBuQTfNtCG0Bn6x2U>, accessed 25 Feb 2025.

⁵ Muchlis M Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 1st edition (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

⁶ Ahmad Dimiyati, "ISLAM WASATIYAH: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 6, no. 2 (2017), pp. 139–68.

Rahmadi dkk. (2023) yang berjudul "*Tafsir Ayat Wasatiyyah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia*" mengkomparasikan tafsir QS. Al-Baqarah (2): 143 dari mufasir klasik hingga kontemporer.⁷ Lebih lanjut, pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer (*fusion of horizon*) mulai diaplikasikan dalam kajian-kajian seperti artikel Huda dkk. (2020) yang membedah konsep *Wasatiyyah* Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*⁸, serta artikel Sihombing dkk. (2023) yang menganalisis nilai-nilai moderasi dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Kedua artikel terakhir ini secara khusus menggunakan teori Gadamer untuk mengurai kesadaran historis (*historically effected consciousness*) yang melatarbelakangi sang mufasir.⁹

Kajian-kajian tafsir tematik di atas sudah sangat baik dalam mengaplikasikan teori hermeneutika Gadamerian. Akan tetapi, pendekatan Gadamer umumnya hanya digunakan dan berhenti pada tahap pemetaan cakrawala sejarah sang penafsir. Belum ada penelitian yang bergerak lebih jauh menggunakan instrumen analitis yang lebih operasional dan spesifik dirancang untuk epistemologi Islam, seperti matriks wahyu (*The Revelation Matrix*) dari Shahab Ahmed. Skripsi ini hendak mengajukan kritik bahwa teori Gadamer perlu ditajamkan dengan kerangka Shahab Ahmed untuk membongkar bukan sekadar cakrawala pembacaan, melainkan proses penciptaan makna (*meaning-making*).

Dari telaah pustaka secara komprehensif di atas, penelitian ini mengambil posisi strategis untuk mengisi dua celah sekaligus. Secara material, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengangkat pemikiran Muhammad bin Muhammad Al-Madani dalam kitab *Wasatiyyah al-Islām*, sebagai aktor reformis yang mendahului wacana *Wasatiyyah* modern, yang sejauh ini belum tersentuh oleh kajian akademik di Indonesia. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan

⁷ Rahmadi Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni, "Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 22, no. 1 (2023), pp. 1–16.

⁸ Nur Huda, Nur Hamid, and Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)", *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, vol. 22, no. 2 (2020), pp. 198–231.

⁹ Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Amrina Sihombing, and Mastika Rambe, "Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer)", *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, vol. 2, no. 2 (2023), pp. 137–67.

kebaruan (*novelty*) berupa penggunaan pisau analisis *The Revelation Matrix* Shahab Ahmed. Analisis ini berusaha melampaui pendekatan Gadamerian klasik dengan cara membedah secara presisi bagaimana Al-Madani melakukan *hermeneutical engagement* (keterlibatan hermeneutis) yang dinamis antara ayat Al-Qur'an (*Text*), tradisi kesejarahan Al-Azhar dan krisis Mesir (*Con-Text*), serta landasan teologis rasionalnya (*Pre-Text*) dalam merumuskan makna *Wasatīyyah*.

E. Kerangka Teori

Untuk membedah konstruksi pemikiran seorang tokoh secara komprehensif, penelitian ini berpijak pada asumsi hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer sebagai landasan pijakan awal. Hermeneutika Gadamer menolak anggapan bahwa makna suatu teks dapat dipahami secara objektif tanpa keterlibatan sejarah dan pra-pemahaman penafsir. Menurutnya, pemahaman terjadi melalui proses *fusion of horizons* (peleburan cakrawala) antara horizon teks dan horizon penafsir, yang secara inheren selalu digerakkan oleh *historically effected consciousness* (kesadaran yang terdampak sejarah).¹⁰ Melalui kaca mata ini, pemikiran Muhammad bin Muhammad Al-Madani tidak dilihat sebagai gagasan yang lahir dari ruang hampa, melainkan dari dialog historis antara dirinya, leksikon masa lalu yang ia warisi dari Al-Azhar, dan krisis yang menekan di zamannya. Namun, kerangka universal Gadamer ini umumnya hanya berhenti pada pemetaan cakrawala sejarah. Untuk membedah struktur internal produksi makna "keislaman" secara spesifik, tajam, dan operasional, kerangka Gadamer disini akan dipertajam dengan bantuan pisau analisis dari Shahab Ahmed.

Dalam merumuskan kerangka operasionalnya, penelitian ini menggunakan teori *Hermeneutical Engagement* dan *The Revelation Matrix* yang digagas oleh Shahab Ahmed. Ahmed mengkritik keras kecenderungan umum yang mereduksi Islam semata-mata pada dimensi hukum legal-formal (skripturalis-legalistik), yang menganggap bahwa fikih adalah inti dari Islam sementara wacana lain dianggap

¹⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd, rev. ed edition, trans. by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London ; New York: Continuum, 2004) Adapun legitimasi dan urgensi penggunaan teori hermeneutika modern Gadamer dalam penelitian literatur tafsir Al-Qur'an secara spesifik telah didukung dan didemonstrasikan penerapannya oleh Sahiron Syamsuddin. Lihat ; Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir", *Suhuf*, vol. 12, no. 1 (2019), pp. 143–4.

sekunder. Sebagai tawaran dekonstruktifnya, Ahmed mendefinisikan Islam sebagai proses aktif penciptaan makna (*meaning-making*) yang dilakukan oleh aktor Muslim (*l'homme engagé*) melalui interaksinya yang terus-menerus dengan wahyu (*hermeneutical engagement*).¹¹ Dalam penelitian ini, Al-Madani diposisikan sebagai aktor agen tersebut, yang secara aktif melakukan *meaning-making* untuk merumuskan konsep *Wasatīyyah* sebagai strategi kebudayaan demi menjawab tantangan peradaban modern.

Untuk mengoperasionalkan definisi tersebut dalam praktik analisis teks, Ahmed menyusun instrumen analitis yang disebut *The Revelation Matrix* (Matriks Wahyu). Matriks ini memetakan ruang wahyu ke dalam spasialitas berlapis yang terdiri dari tiga elemen kunci pokok, yaitu:

1. *Pre-Text*: Merupakan "premis wahyu" (*revelatory premise*) atau kebenaran Ilahi yang tak terlihat (*unseen reality/al-ghaib*) yang secara ontologis mendahului dan melampaui bentuk tekstual mutlak. Ini adalah landasan nilai absolut atau teologis yang memandu seorang penafsir dalam mencari makna kebenaran.¹² Bagi sosok ulama reformis seperti Al-Madani, *Pre-Text* ini mewujudkan pada keyakinan ontologis yang kukuh bahwa ajaran/syariat Tuhan pastilah sangat rasional, egaliter, dan membawa kemaslahatan mutlak bagi manusia.
2. *Text*: Merupakan "produk wahyu" (*revelatory product*) berupa korpus yang diartikulasikan ke dalam bentuk bahasa tertulis, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Teks ini berfungsi sebagai sarana interaksi utama di dunia nyata (*here-and-now*) untuk mengakses kebenaran *pre-textual*.¹³ Dalam skripsi ini, elemen *Text* yang dibedah adalah perlakuan Al-Madani terhadap ratusan kutipan

¹¹ Shahab Ahmed, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic* (New Jersey: Princeton University Press, 2016), pp. 118–21, 344–5 (Pada hlm. 118-121, Ahmed mengkritik keras pandangan legal-supremacist yang mereduksi esensi Islam sebatas wacana hukum/fikih. Selanjutnya pada hlm. 344-345, ia merumuskan definisi tandingannya dengan memosisikan Islam sebagai *hermeneutical engagement* di mana aktor pencipta maknanya disebut sebagai *l'homme engagé*).

¹² *Ibid.*, pp. 346–7, 355.

¹³ *Ibid.*, pp. 346–7.

ayat Al-Qur'an, dengan QS. Al-Baqarah (2): 143 sebagai ayat poros induktifnya.

3. *Con-Text*: Ahmed mendefinisikan *Con-Text* sebagai "bawaan sejarah" (*historical bag-and-baggage*), yakni akumulasi leksikon atau "gudang makna" masa lalu—meliputi epistemologi, fikih, kalam, dan tradisi tafsir—yang tersedia bagi seorang Muslim untuk menyusun argumen keislaman. Ahmed memaksudkan *Con-Text* sebagai keseluruhan sejarah pemaknaan kebenaran Ilahi oleh aktor dalam lintasan sejarah. Dalam *meaning-making* seorang aktor selalu berhadapan atau berinteraksi dengan leksikon pemaknaan ini. Namun, leksikon sejarah ini tidak hadir dalam ruang vakum. Ahmed secara spesifik memperkenalkan konsep *Con-Text in-loco*, yaitu irisan sejarah spesifik dari leksikon tersebut yang hadir secara nyata dan menekan situasi lokal pada waktu tertentu.¹⁴ Bagi Al-Madani, *Con-Text in-loco* yang memicu lahirnya pemikiran ini adalah krisis perebutan wacana dominan antara wacana Islam dan wacana modern yang tertinggal di latar lokal pasca kolonialisasi barat.

Secara operasional, pisau analisis Matriks Wahyu ini akan diaplikasikan di Bab IV untuk menjawab rumusan masalah. Teori ini digunakan untuk melacak dan membedah secara presisi bagaimana Al-Madani memobilisasi *Con-Text*-nya (leksikon keilmuan dan *turās* Al-Azhar) demi merespons desakan *Con-Text in-loco* (krisis modernitas dan dualisme sistem di Mesir), untuk membumikan dan membuktikan keyakinan *Pre-Text*-nya (kemaslahatan dan superioritas rasionalitas Islam), melalui interpretasi ulang atas *Text* (ayat-ayat Al-Qur'an). Melalui kerangka kerja ini, karya Al-Madani akan diposisikan sebagai manuver hermeneutis yang aktif dalam merakit makna yang baru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*), di mana seluruh data dan informasi dihimpun serta dianalisis dari

¹⁴ *Ibid.*, pp. 357, 361.

sumber-sumber tertulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-hermeneutis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengevaluasi struktur kebahasaan dari sebuah penafsiran, melainkan bertujuan untuk membedah bagaimana sebuah konsep keagamaan (strategi kebudayaan) diproduksi dan dikonstruksi oleh seorang tokoh Muslim di tengah dinamika sejarah yang melingkupinya.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- Data Primer: Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Wasatiyyah al-Islām* karya Muhammad bin Muhammad Al-Madani (Cetakan *Dar al-Basyir li al-Tsaqafah wa al-Ulum*, Kairo, 2016). Fokus ekstraksi data primer ditekankan pada narasi-narasi konseptual Al-Madani mengenai wujud dan manifestasi *Wasatiyyah*, beserta bagaimana ia mendayagunakan ayat-ayat Al-Qur'an (seperti QS. Al-Baqarah: 143) sebagai pijakan ontologis untuk membangun konsep tersebut.
- Data Sekunder: Sumber data sekunder meliputi literatur yang menunjang pelacakan horizon sejarah sang tokoh. Ini mencakup buku, artikel, dan catatan sejarah mengenai krisis dualisme pendidikan di Mesir paruh pertama abad ke-20, dinamika reformasi kelembagaan Al-Azhar, biografi intelektual Al-Madani, serta literatur-literatur kontemporer yang merepresentasikan diskursus *Wasatiyyah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi atau pembacaan mendalam (*close reading*). Pada data primer, peneliti melakukan penelusuran secara cermat terhadap teks *Wasatiyyah al-Islām* untuk menginventarisasi gagasan, argumentasi, dan "kosakata" yang digunakan Al-Madani dalam merumuskan *Wasatiyyah*, sembari memetakan ayat-ayat Al-Qur'an yang direlasikan dengan gagasan tersebut. Pada data sekunder, peneliti menghimpun dan menyeleksi informasi historis yang secara spesifik memiliki irisan langsung dengan kondisi sosio-politik yang menekan (menginterupsi) kesadaran Al-Madani pada masa itu.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dihimpun diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan kerangka hermeneutika. Proses analisis ini dirancang melalui tiga tahapan sistematis untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif:

- Tahap Deskripsi Konsep (Menjawab Rumusan Masalah 1): Peneliti mula-mula mendeskripsikan anatomi konsepsi *Wasatiyyah* Al-Madani secara utuh sebagaimana yang tertera di dalam karyanya. Tahap ini menyuguhkan manifestasi konsep tersebut dalam berbagai dimensi (internal, keluarga, dan hukum) serta memetakan metode penggunaan ayat (*istidlāl*) yang mendukungnya.
- Tahap Pemetaan Horizon Sejarah (Menjawab Rumusan Masalah 2): Peneliti menggunakan asumsi hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk memetakan *historically effected consciousness* (kesadaran yang terdampak sejarah) pada diri Al-Madani. Tahap ini menganalisis kondisi krisis kebudayaan Mesir modern dan tradisi keilmuan Al-Azhar yang membentuk pra-pemahaman (*Vorverständnis*) sang tokoh.
- Tahap Analisis *Hermeneutical Engagement*: Tahap ini merupakan sintesis analisis inti. Berbekal deskripsi konsep dan pemetaan horizon sebelumnya, pemikiran Al-Madani dibedah secara operasional menggunakan pisau analisis Matriks Wahyu (*The Revelation Matrix*) dari Shahab Ahmed. Peneliti melacak secara presisi dinamika tarik-menarik antara *Text* (korpus wahyu), *Con-Text* (leksikon tradisi Al-Azhar dan interupsi krisis modernitas Mesir), serta *Pre-Text* (landasan ontologis/keyakinan teologis). Melalui tahap analisis akhir ini, rumusan *Wasatiyyah* Al-Madani dievaluasi bukan sekadar sebagai ringkasan buku, melainkan direkonstruksi sebagai sebuah produk *meaning-making* (penciptaan makna) yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan alur penelitian yang koheren, skripsi ini disusun dalam lima bab utama yang saling terintegrasi secara sistematis. Berikut adalah gambaran struktur dan cakupan masing-masing bab:

Bab Pertama, berfungsi sebagai fondasi penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta telaah pustaka. Bab ini juga memuat kerangka teori yang memosisikan hermeneutika Gadamer sebagai pengantar filosofis, untuk kemudian ditajamkan dengan Matriks Wahyu (*The Revelation Matrix*) Shahab Ahmed sebagai pisau analisis operasional. Bab ini ditutup dengan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, didedikasikan sebagai pangkalan data sekunder untuk memetakan horizon sejarah (*historically effected consciousness*) yang melingkupi Muhammad Al-Madani. Pembahasan dalam bab ini mencakup fondasi historis Mesir modern (krisis dualisme pendidikan dan politik), biografi dan genealogi intelektual Al-Madani di Al-Azhar, serta bagaimana faktor-faktor struktural tersebut membentuk pra-pemahaman ideologisnya dalam merespons tantangan zaman.

Bab ketiga, berfokus pada penyajian data primer. Bab ini mendeskripsikan anatomi dan konsepsi dasar *Wasatīyyah* sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Wasatīyyah al-Islām*. Pembahasan akan mengurai wujud dan manifestasi konsep *Wasatīyyah* dalam berbagai dimensi (internal, keluarga, dan hukum), serta memetakan metode *istidlāl* (penggunaan ayat Al-Qur'an) yang dijadikan jangkar teologis oleh Al-Madani dalam membangun konsepsinya tersebut.

Bab keempat, merupakan inti analisis dari penelitian ini. Sesuai dengan urutan rumusan masalah, logika analisis pada bab ini disusun dengan mendahulukan pembedahan atas material/konsep, baru kemudian disusul dengan analisis faktor konteks. Menggunakan pisau analisis Shahab Ahmed, bab ini akan membedah mekanisme *hermeneutical engagement* Al-Madani dengan melacak tarik-menarik antara *Text* (korpus wahyu), *Pre-Text* (keyakinan ontologis), dan bagaimana hal tersebut memaksa Al-Madani melakukan ekspansi atas *Con-Text* (leksikon tradisi masa lalu) demi merespons desakan *Con-Text in-loco* (krisis modernitas).

Bab kelima, adalah penutup yang merangkum temuan penelitian secara komprehensif. Kesimpulan disusun secara konsisten mengikuti logika pertanyaan

penelitian: dimulai dari kesimpulan mengenai konstruksi konsep *Wasatiyyah* di dalam kitab, dan diakhiri dengan kesimpulan mengenai faktor konteks (historis, keilmuan, dan ideologis) yang memengaruhinya. Bab ini juga memuat rekomendasi akademis dan praktis untuk pengembangan penelitian lanjutan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap pemikiran Muhammad Al-Madani dalam karya *Wasatiyyah al-Islām* melalui lensa hermeneutika Shahab Ahmed telah menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana sebuah makna keislaman diproduksi di tengah ketegangan sejarah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, temuan penelitian ini dapat disintesis untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Konseptual *Wasatiyyah*: dari Tafsir Ayat menuju Doktrin epistemologis

Temuan fundamental dari penelitian ini menunjukkan keberhasilan Muhammad Al-Madani dalam mengembangkan term *ummatan wasatan* (QS. Al-Baqarah: 143) menjadi sebuah bangunan epistemologi yang utuh. Di tangan Al-Madani, *Wasatiyyah* melampaui pemaknaan leksikal sederhana sebagai "posisi tengah" yang statis. Melalui mekanisme *hermeneutical engagement*, ia mentransformasi ayat tersebut menjadi sebuah doktrin epistemologis sekaligus strategi kebudayaan. Dalam mengonstruksi epistemologi ini, Al-Madani terbukti tidak hanya mengandalkan satu cara, melainkan menerapkan tiga mekanisme keterlibatan hermeneutis yang saling bertaut. Pertama, penegasan *Pre-Text* rasionalitas Ilahi, di mana ia menafsirkan teks wahyu agar selalu selaras dengan pemenuhan fitrah manusia, seperti yang mewujud pada penolakannya terhadap asketisme ekstrem. Kedua, dekonstruksi *Con-Text* elitis, yang tampak dari keberaniannya membongkar tafsir klasik demi mendemokratisasi tugas dakwah menjadi kewajiban setiap individu (*farḍu 'ain*). Ketiga, ekspansi *Con-Text* secara dinamis dengan memperluas leksikon tradisi Islam melalui penyerapan logika modernitas untuk memvalidasi kebenaran wahyu. Ekspansi ini terbukti secara empiris dalam penafsirannya atas hukum *hudūd*, di mana ia meminjam terminologi medis untuk meringkaskan hukuman fisik sebagai "prosedur penyelamatan sosial", serta dalam isu gender dengan menggunakan pendekatan sosiologis untuk merasionalisasi aturan kesaksian perempuan sebagai bentuk perlindungan (*shiyānah*), bukan diskriminasi biologis. Konseptualisasi yang

berangkat dari satu ayat ini pada akhirnya berfungsi ganda: sebagai benteng teologis dan sebagai instrumen pemulihan subjektivitas umat Islam agar kembali bangkit menjadi aktor sentral atau "saksi peradaban" (*syuhadā' 'alā an-nās*).

2. Faktor Konteks dan Pembentukan *Pre-Text* Al-Madani

Konsepsi *Wasatiyyah* yang progresif tersebut bukanlah rumusan yang lahir dari ruang hampa, melainkan sebuah respons intelektual yang dipicu oleh dialektika tiga faktor utama: historis, keilmuan, dan ideologis. *Pertama*, secara historis (*Con-Text in-loco*), Mesir mengalami krisis "skizofrenia budaya" akibat dualisme pendidikan sejak era Muhammad Ali Pasha, yang membelah masyarakat secara tajam antara elite sekuler dan kaum tradisional. *Kedua*, faktor keilmuan (*Con-Text*) berupa penguasaan mendalam atas *turās* Al-Azhar (seperti *balāghah* dan *uṣūl al-fiqh*) memberikan Al-Madani "leksikon makna" yang otoritatif untuk mengakses wahyu. *Ketiga*, secara ideologis, ia berdiri kokoh dalam genealogi Reformis Salafi yang pro-pembaruan. Sinergi dari ketiga faktor inilah yang membentuk *Pre-Text* Al-Madani: sebuah premis ontologis bahwa Islam itu pasti Rasional dan membawa Maslahat mutlak. Keyakinan inilah yang menjadi "mesin penggerak" yang mendorongnya menarik pemaknaan wahyu (*Text*) agar senantiasa selaras dengan kemaslahatan universal, sehingga Islam tampil sebagai doktrin yang hidup dan siap menaklukkan tantangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Rekomendasi Teoritis

Penelitian ini mencatat bahwa ketersediaan data biografi intelektual Muhammad Al-Madani masih terbilang minim, terutama mengenai karya-karya tulisnya di luar *Wasatiyyah al-Islām* serta arsip pribadinya yang mungkin belum terpublikasi secara luas. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya penelitian lanjutan yang melacak secara komprehensif tulisan-tulisan Al-Madani lainnya, seperti artikel-artikelnya di majalah *Risālah al-Islām*. Langkah ini sangat krusial agar data *Con-Text* intelektual beliau dapat direkonstruksi secara lebih utuh,

sehingga peta dialektika antara pemikiran hukum, retorika, dan aktivisme politiknya dapat dipotret dengan lebih presisi. Selain itu, kajian komparatif antara pemikiran hermeneutis Al-Madani dengan tokoh reformis sezaman lainnya di Al-Azhar akan sangat memperkaya diskursus mengenai keragaman metodologi dalam tradisi Islam modern.

2. Rekomendasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini membuktikan bahwa keberhasilan Al-Madani dalam membangun mentalitas umat yang tangguh terletak pada keberaniannya melakukan integrasi keilmuan antara *turās* (tradisi) dan sains (ilmu modern/hukum positif). Langkah historisnya memasukkan hukum positif ke dalam kurikulum Syariah Al-Azhar terbukti melahirkan generasi yang tidak "gagap" di hadapan modernitas. Oleh karena itu, direkomendasikan agar institusi pendidikan Islam kontemporer menerapkan model integrasi epistemologis yang serupa. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transmisi pasif pembacaan teks klasik semata, melainkan harus mendialogkannya secara aktif dengan dinamika ilmu pengetahuan modern. Dengan menguasai "bahasa" modernitas sekaligus menancapkan akar pada tradisi yang kuat, institusi pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi Muslim yang percaya diri, membuang jauh rasa inferior, dan siap berdiri setara sebagai subjek pemandu peradaban global.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jawadi, Muhammad, “Al-‘Alamah Muhammad Al-Madani Alladzi Adkhala Dirasata Fiqhiy Al-Syiah Wa Al-Qanun Al-Wadh’iy Fi Al-Azhar”, *Al-Jazeera Net*, <https://www.aljazeera.net/blogs/2020/8/10/%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%84%D8%A7%D9%85%D8%A9-%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%AF%D9%86%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B0%D9%8A-%D8%A3%D8%AF%D8%AE%D9%84-%D8%AF%D8%B1%D8%A7%D8%B3%D8%A9>, accessed 4 Mar 2025.

Al-Madani, Muhammad, *Wasatiyyah al-Islām*, Mesir: Dar al-Basyir li al-Tsaqafah wa al-Ulum, 2016.

Bagir, Zainal Abidin and Jimmy Sormin, *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama-Suatu Tinjauan Kritis*, Elex Media Komputindo, 2022, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=nJxrEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Politik+Moderasi+dan+kebebasan+beragama&ots=MPV5974cdn&sig=JB8UzRN6HPz22jmwPyzyzKVTmxY>, accessed 25 Feb 2025.

Cook, Bradley J., “Islamic Versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt”, in *Learning, Knowledge and Cultural Context*, ed. by Linda King, Dordrecht: Springer Netherlands, 1999, pp. 339–57 [https://doi.org/10.1007/978-94-011-4257-1_7].

Dari Wasatiyyah ke Moderasi (Beragama): Wacana dan Relasi Kuasa - Questioning Narratives, 7 Aug 2024, <https://questioningnarratives.com/dari-wasatiyyah-ke-moderasi-beragama-wacana-dan-relasi-kuasa/>, accessed 2 Mar 2025.

Dimiyati, Ahmad, “ISLAM WASATIYAH: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 6, no. 2, 2017, pp. 139–68 [<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.167>].

Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, 2nd, rev. ed edition, trans. by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, London ; New York: Continuum, 2004.

Gershoni, Israel and James P. Jankowski, *Egypt, Islam, and the Arabs- The Search for Egyptian --*, New York: Oxford University Press, 1986.

Görke, Andreas and Johanna Pink (eds.), *Tafsīr and Islamic intellectual history: exploring the boundaries of a genre*, London: The Institute of Ismaili Studies, 2014.

Huda, Nur, Nur Hamid, and Muhammad Khoirul Misbah, “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”, *International Journal Ihya’ Ulum al-Din*, vol. 22, no. 2, 2020, pp. 198–231 [<https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>].

M Hanafi, Muchlis et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 1st edition, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022.

Mausu’ah Jamharah ‘Ulama al-Azhar fi al-Qarnain al-Rabi’i Asyirin wa al-Khamisi Asyirin al-Hijriy, http://archive.org/details/a3lam_azhr_14_15_1, accessed 19 Mar 2025.

Misr Ard Al-Mujaddidin, 12, Asy-Syaikh Muhammad Al-Madani, ‘Ali Jum’ah, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=kKjw5kPycGo>, accessed 16 Dec 2025.

“Muhammad Muhammad Al-Madani”, *Wikipedia*, 2024, https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF_%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%AF%D9%86%D9%8A&oldid=67979520, accessed 30 Aug 2025.

Nakissa, Aria, *The Anthropology of Islamic Law: Education, Ethics, and Legal Interpretation at Egypt's al-Azhar*, New York: Oxford University Press, 2019.

Qardhawi, Yusuf, *Al-Kalimat fi al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa Ma'alimiha*, vol. 3, Mesir: Dar al-Syuruq, 2011.

Rahmadi, Rahmadi, Akhmad Syahbudin, and Mahyuddin Barni, “Tafsir Ayat Wasathiyah Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama Di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 22, no. 1, 2023, pp. 1–16.

Sayed, Fatma H., *Transforming education in Egypt: western influence and domestic policy reform*, Cairo: The American Univ. in Cairo Press, 2006.

Shahab Ahmed, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*, New Jersey: Princeton University Press, 2016.

Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Lentera Hati Group, 2019, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WwfZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=wasathiyah+quraish+shihab&ots=P-oJ5TLcUL&sig=FpUFGL5bzkaBuQTfNTCG0Bn6x2U>, accessed 25 Feb 2025.

Sihombing, Muhammad Ebin Rajab, Amrina Sihombing, and Mastika Rambe, “Mengurai Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Hermeneutik Hans Georg-Gadamer)”, *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 137–67 [<https://doi.org/10.30631/jrm.v2i2.48>].

Syamsuddin, Sahiron, “Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir”, *Suhuf*, vol. 12, no. 1, 2019, pp. 131–49.

Zeghal, Malika, “Religion and Politics in Egypt: The Ulema of Al-Azhar, Radical Islam, and the State (1952–94)”, *International Journal of Middle East Studies*, vol. 31, no. 3, 1999, pp. 371–99 [<https://doi.org/10.1017/S0020743800055483>].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA